PERLAKUAN AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP PENGELOLAAN LIMBAH PADA RUMAH SAKIT PARU JEMBER

Oleh:
FIKA ERISYA ISLAMEY
S1 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
JL. Karimata No.49 Jember 68121 Telepon : 082234175251
Website : www.unmuhjember.ac.id
Juli, 2016

ABSTRACT

This study aims to determine how the environment on the accounting treatment of waste pengelolahan Hospital in Jember Lungs regarding identification, measurement, recognition, presentation and disclosure. Research conducted at the Hospital of Lung Jember, using primary data and secondary data. Research type used is qualitative data. Data collection technique used observation, interview and documentation. Data analysis technique is done by comparing the results of interviews and documentation to determine the accounting treatment of hospital waste management by comparing it with SFAS No. 33 About Accounting General Mining governing PLH (pengelolahan Environment). Based on the results of this research is that the costs of hospital waste lung pengelolahan jember consisting of procurement costs, maintenance costs, the cost of consumables, the cost of inspection costs, and freight costs. The hospital also has done stage accounting treatment for the management of the waste that has been done.

Keywords*: environmental accounting, waste management coats, accounting treatment.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi lingkungan terhadap pengelolahan limbah pada Rumah Sakit Paru Jember menyangkut Identifikasi, pengukuran, pengakuan, penyajian, dan pengungkapannya. Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Paru Jember, menggunakan data primer dan data sekunder. Jenis Penelitian yang digunakan adalah data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui perlakuan akuntansi atas pengelolaan limbah rumah sakit dengan membandingkannya dengan PSAK No. 33 Tentang Akuntansi Pertambangan Umum yang mengatur PLH (Pengelolahan Lingkungan Hidup). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa biaya-biaya pengelolahan limbah rumah sakit paru jember terdiri atas biaya pengadaan, biaya pemeliharaan, biaya bahan habis pakai, biaya biaya pemeriksaan, dan biaya pengangkutan. Rumah sakit juga telah melakukan tahapan perlakuan akuntansi atas pengelolaan limbah yang telah dilakukan.

Kata Kunci : akuntansi lingkungan, biaya pengelolaan limbah, perlakuan akuntansi.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di Indonesia perusahan atau organisasi berkembang begitu pesat dengan semakin banyaknya kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh masyarakat. Perusahaan melakukan kegiatan usahanya dengan menggunakan sumber daya berupa bahan baku dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan digunakan oleh masyarakat. Dengan adanya kegiatan operasional yang dilakukan maka otomatis perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan disekitarnya. Dari kegiatan operasional perusahaan akan menghasilkan dampak positif dan dampak negatif yang akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat disekitar perusahaan.

Namun yang kita ketahui perusahaan cenderung hanya mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Dampak positif yang ditimbulkan perusahaan adalah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat mengurangi angka pengangguran.Sedangkan dampak negatif yang di timbulkan akibat kegiatan operasional bagi masyarakat cukup besar dan sukar dikendalikan, misalnya : polusi udara, polusi suara, keracunan, limbah dan sebagainya. Namun saat ini perusahaan mulai sadar akan dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya, hal ini didukung dengan regulasi dari pemerintah seperti Undang-Undang No. No. 23 tahun 1997 tentang perlindungan dan pengelolahan lingkungan hidup yang mewajibkan bagi setiap perusahaan untuk melakukan pengelolahan lingkungan hidup sehubungan dengan aktivitas usahanya.

Dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang pengelolahan lingkungan hidup, limbah diartikan sebagai proses masuknya mahluk hidup atau zat dan energi maupun komponen lain kedalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya menurun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan itu tidak dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya. Maka dari itu perusahaan mulai menerapkan pengelolahan lingkungan sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan operasionalya.

Dengan melakukan pengelolahan lingkungan maka hal tersebut menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengatasi masalah limbah hasil operasional perusahaan. Pengelolahan limbah operasional perusahaan tersebut dilakukan dengan cara tersistematis melalui proses yang memerlukan biaya khusus sehingga perusahaan melakukan pengalokasian nilai biaya tersebut dalam pencatatan keuangan perusahaan. Dengan begitu perusahaan perlu menerapkan suatu sistem yang dapat menjadi kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan pada lingkungan tempat perusaaan beroperasi.

Sama halnya dengan perusahaan, rumah sakit sebagai organisasi jasa yang bergerak dibidang kesehatan memberikan dampak positif dan juga dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat yaitu limbah yang berpotensi mencemari lingkungan dan menularkan penyakit.Limbah rumah sakit merupakan semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (*gel*) maupun gas yang dapat mengandung mikro organisme pathogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif (Depkes, 2006).Limbah rumah sakit cendenrung bersifat infeksius dan kimia beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia, memperburuk kelestarian

lingkungan hidup apabila tidak dikelolah dengan baik.

Menurut Permenkes, 1204/Menkes/PerXI/2004, yang mengatur tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat ataupun dapat menjadi tempat penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan; untuk menghindari resiko dan gangguan kesehatan maka perlu penyelenggaraan kesehatan lingkungan rumah sakit.

Terkait tanggung jawab yang dibebankan kepada rumah sakit atas timbulnya permasalahan lingkungan, seperti kegitan pengelolahan limbah akibat kegiatan operasionalnya, tentunya rumah sakit harus mengeluarkan biaya lingkungan terkait pengelolahan limbah. Menurut Gunawan (2012:48), biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan akibat adanya kulitas lingkungan yang rendah sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan.

Biaya lingkungan perlu dilaporkan secara terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya.Hal ini dilakukan supaya laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informasi untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama yang berdampak lingkungan. Elyafei (2012), perusahaan juga harus membuat akun khusus untuk biaya pengelolahan limbah dalam laporan keuangannya, sehingga pihak pengguna laporan keuangan, baik internal maupun eksternal percaya bahwa perusahaan telah mengelolah limbahnya dengan baik, ditujukan dengnan adanya biaya khusus pengelolahan limbah.

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para penggunanya mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.Akuntansi sering kali hanya dikaitkan dalam hal bisnis saja, padahal akuntansi juga dapat digunakan dalam upaya pelestarian lingkungan. Menurut Aniela (2012:15), akuntansi berperan dalam upaya pelestarian lingkungan, yaitu melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Sistem akuntansi yang ada didalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting*.

Akuntansi lingkungan merupakan perkembangan dari akuntansi sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial pada bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan akuntansi lingkungan. Dalam pengelolahan limbah, rumah sakit perlu menerapkan akuntansi lingkungan untuk mendukung kegiatan operasional terutama dalam pengelolahan limbah sehingga akuntansi lingkungan ini akan menjadi kontrol terhadap tanggung jawab rumah sakit.

Penerapan akuntansi lingkungan juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam mengelolah limbah tersebut dengan menggunakan sistem akuntansi sehingga dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan, dapat mengontrol tanggung jawab rumah sakit dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Dalam pengelolahan dan penanganan limbah ini memerlukan perhitungan biaya melalui perlakuan akuntansi yang tersistematis dengan baik. Perlakuan akuntansi lingkungan meliputi proses mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan dan mengungkapkan informasi perhitungan biaya pengelolahan limbah pada rumah sakit. Hal ini merupakan masalah akuntansi yang menarik untuk

dilakukan peneliti karena biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengelolahan limbah ini nantinya akan disajikan kedalam laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban rumah sakit.

Penelitian ini mengambil objek di Rumah Sakit Paru Jember yang merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa kesehatan masyarakat. Dalam proses pelayanan jasa Rumah Sakit Paru Jember berpotensi mengahasilkan limbah. Limbah yang dihasilkan oleh Rumah Sakit Paru Jember adalah limbah medis berupa limbah padat dan limbah cair.Dalam pengelolahan limbah padat Rumah Sakit Paru Jember memiliki Incenarator yang digunakan untuk pembakaran limbah.Sedangkan untuk pengelolahan limbah cair Rumah Sakit Paru Jember memiliki IPAL (Instalasi Pegelolahan Air Limbah).Limbah yang dihasilkan harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi pasien, pengunjung, pegawai rumah sakit, dan masyarakat sekitar rumah sakit.

Dalam mengelolahan limbah tersebut tentunya ada biaya-biaya yang dikeluarkan.Pada proses perhitungan dan pelaporan biaya terkait pengelolahan limbah tidaklah selalu sama dalam setiap perusahaan baik perusahaan dagang maupun jasa. Hal ini dikarenakan dalam Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) belum diatur secara khusus mengenai akuntansi lingkungan hidup, namun ada PSAK tertentu yang sudah mencantumkan masalah Pengelolahan Lingkungan Hidup (PLH) didalamnya, yaitu PSAK nomer 33 (IAI,2011) yang berkaitan dengan masalah lingkugan hidup. Menyatakan bahwa biaya pengelolahan lingkungan hidup merupakan salah satu jenis biaya penambanganyang pokok, baik yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan produksi.Maka perlu dilakukan pengelolahan lingkungan hidup untuk mengurangi dampak negatif kegiatan usaha penambangan.

Peneliti memilih objek Rumah Sakit Paru Jember karena alasan yang telah dijelaskan seperti diatas selain itu sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya pada Rumah Sakit Paru Jember tentang akuntansi lingkungan terhadap pengelolahan limbah.Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini akan dikerjakan lebih lanjut oleh peneliti dalam sebuah skripsi yang berjudul “PERLAKUAN AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP PENGELOLAHAN LIMBAH PADARUMAH SAKIT PARU JEMBER”

1.1 Perumusan Masalah

Pada uraian latar belakang masalah diatas telah dijelaskan bahwasanya Rumah Sakit Paru Jembe rmenghasilkan beberapa macam limbah, sehingga harus melakukan pengelolahan atas limbah tersebut agar tidak mengganggu lingkungan. Dalam pengelolahan limbah tersebut tentunya membutuhkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh Rumah Sakit Paru Jember.Pada dasarnya biaya-biaya yang digunakan dalam pengelolahan limbah tersebut seharusnya mengacu pada akuntansi lingkungan yang akan diterapkan melalui perlakuan akuntansi sebagai berikut : mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan dan mengungkapkan informasi mengenai perhitungan biaya pengelolahan limbah.

Dengan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah yang ada di penelitian ini adalah :“ Bagaimana perlakuan akuntansi lingkungan terhadap pengelolahan limbah pada Rumah Sakit Paru Jember

menyangkut Identifikasi, pengukuran, pengakuan, penyajian, dan pengungkapannya? ”

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini : Untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi lingkungan terhadap pengelolahan limbah pada Rumah Sakit Paru Jember menyangkut Identifikasi, pengukuran, pengakuan, penyajian, dan pengungkapannya.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Bagi Peneliti
   Sebagai proses pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai perlakuan akuntansi terhadap pengelolahan limbah pada Rumah Sakit.
b. Manfaat Bagi Rumah Sakit
   Sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan terutama pada perlakuan akuntansi lingkungan dalam hal pengelolahan limbah Rumah Sakit.
c. Manfaat Bagi Peneliti Lain
   Sebagai sumber informasi dan bahan masukan bagi peneliti lebih lanjut demi pengembangan ilmu akuntansi lingkungan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengertian Akuntansi Lingkungan

Akuntansi adalah sebuah seni untuk mencatat, mengklasifikasi dan meringkas transaksi atau peristiwa yang dilakukan oleh perusahaan sedemikian rupa dalam bentuk uang, atau paling tidak memiiki sifat keuangan dan menginterprestasikan hasilnya (Ghozali dan Anis, 2007).Akuntansi menurut Abubakar. A & Wibowo (2004) adalah proses identifikasi, pencatatan dan komunikasi terhadap transaksi ekonomi dari suatu entitas/perusahaan. Sedangkan menurut (Jusup,2005:5) akuntansi didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi.

Definisi lingkungan secara umum adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia serta mempengauhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut (Darsono,1995) pengertian lingkungan bahwa semua benda dan kondisi, termasuk manusia dan kegiatan mereka, yang terkandung dalam ruang dimana manusia dan mempengaruhi kelangsungan hidup dan lesejahteraan manusia dan badan-badan hidup lainnya.

Menurut PSAK No 33 (2011), lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan mahluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta mahluk hidup lainnya.

Akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos lingkungan didalam praktek bisnis perusahaan dan pemerintah. Dari kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan muncul biaya lingkungan yang harus ditanggungperusahaan. Akuntansi lingkungan juga dapat dianalogikan sebagai suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan (Lindrianasari, 2007).

Akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasikan, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi biaya lingkungan menurut Mathew danParrerra (1996). Sedangkan lingkungan yang diartikan sebagai lingkungan hidup oleh Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolahan lingkungan hidup dalam pasal 1 angka 1 adalah sebagai berikut:

> "…kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan mahluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia dan mahluk hidup lainnya"

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi lingkungan adalah kegiatan pencatatan, pengukuran, dan pengidentifikasian biaya-biaya terkait lingkungan yang ditimbulkan akibat kegiatan operasional perusahaan yang berpengaruh pada lingkungan, dan dapat digunakan untuk pendukung keputusan manajemen terkait bisnis perusahaan serta sebagai upaya untuk meningkatkan pertanggungjawaban social dan lingkungan perusahaan serta untuk mengetahui kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlinddungan lingkungan.

2.1.2 Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Kemunculan akuntansi lingkungan dari akuntansi yang berfungsi untuk menilai dampak negative aktifitas perusahaan terhadap lingkungan, maka terdapat beberapa maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yang dikemukakan melalui pendapat beberapa ahli. Menurut Susanti (2014:3), pada perkembangannya akuntasi tidak hanya sebatas proses pertanggung jawaban social lingkungan sebagai ilmu akuntansi yang relative baru. Akuntansi lingkungan menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis memastikan adanya efisiensi biaya, selain itu juga dapat diginakan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa. Tujuan utamanya adalah dipatuhinya perundangan-undangan tentang perlingdungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang menguragi dampak dan biaya lingkungan.

Menurut Winarno (2007), terdapat beberapa maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan, yaitu :

a. Sebagai alat manajemen lingkungan
b. Sebagai alat komunikasi dengan public

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam akuntansi secara umum yang terjadi adalah pengukuran dan pencatatan terhadap dampak yang timbul dari hubungan (transaksi) antara perusahaan dengan pelanggan atau konsumen produk namun dalam akuntansi linkungan lebih terpaku pada masalah aspek social atau dampak dari kegiatan secara teknis, misalnya pada saat penggunaan alat atau bahan baku perushaan yang kemudian akan menghasilkan limbah produksi yang berbahaya. Akuntansi lingkungan sangat penting dalam hal ini sebab khususnya di Indoesia saat ini terlalu banyak perusahaan baik badan usaha milik Negara maupun swasta yang dalam pelaksanaan produksi perusahaan yang tentu memerlukan alokasi biaya penanganan khusus untuk hal tersebut.

2.1.3 Peran Akuntansi Lingkungan

Masalah lingkungan saat ini tidak lagi merupakan masalah yang hanya diperhatikan oleh pakar lingkungan melainkan telah menjadi masalah ekonomi (Sudarno,2006). Secara tidak

langsung akutan dan akuntansi lingkungan dapat berperan dalam membantu masalah penanganan lingkungan. Menurut Gunawan (2012:48), akuntansi lingkungan telah menjadi perhatian akuntan karena perusahan perlu menyampaikan informasi mengenai aktivitas perlindungan lingkungan pada stakeholder. Perusahaan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai keuangan tetapi juga perlu memperhatikan kepentingan lingkungan dimana perusahaan beroperasi.Akuntansi lingkungan adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan kedalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah.Biaya lingkungan adalah dampak baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Akuntansi lingkungan dipertimbangkan karena menjadi perhatian bagi pemegang saham dan adanya kesadaran lingkungan dengan cara mengurangi biaya yang berhubungan dengan lingkungan. Karena denngan memperhatikan kualitas lingkungan maka akan memberikan ketertarikan bagi para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Menurut Fasua (2011) fungsi akuntansi lingkungan dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Fungsi Internal
b. Fungsi Eksternal

2.1.4 Rumah sakit

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1204/Menkes/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit, dinyatakan bahwa : “Rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat, atau dapat menjadi tempat penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan”.

Pengertian rumah sakit menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 340/MENKES/PER/III/2010 adalah : “Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat”.

Sedangkan berdasarkan undang-undang No. 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit, yang dimaksudkan dengan rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.

Dari pengertian diatas, rumah sakit melakukan beberapa jenis pelayanan diantaranya pelayanan medis, pelayanan penunjang medis, pelayanan perawatan, pelayanan rehabilitasi, pencegahan dan peningkatan kesehatan, sebagai tempat pendidikan dan atau pelatihan medis dan para medis, sebagai tempat penelitian dan pengembangan ilmu dan teknologi bidang kesehatan, Administrasi umum dan keuangan, serta untuk menghindari risiko dan gangguan kesehatan sebagaimana yang dimaksud, sehingga perlu adanya penyelenggaan kesehatan lingkungan rumah sakit sesuai dengan persyaratan kesehatan.

Rumah Sakit Umum mempunyai misi memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tugas rumah sakit umum adalah melaksanakan upaya pelayanan kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan penyembuhan dan pemulihan yang

dilaksanakan secara serasi dan terpadu dengan peningkatan dan pencegahan serta pelaksanaan upaya rujukan.

Fungsi Rumah Sakit menurut Undang-undang No. 44 Tahun 2009 yaitu :

a. Penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan seuai dengan standar pelayanan rumah sakit.
b. Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan perorangan melalui pelayanan kesehatan yang paripurna tingkat kedua dan ketiga sesuai kebutuhan medis.
c. Penyelenggaaan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kemampuan dalam pemberian pelayanan kesehatn.
d. Penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika ilmu pengetahan bidang kesehatan.

2.1.5 Pengertian Limbah Rumah Sakit

Menurut Widiastuti (2011:14-15) limbah rumah sakit merupakan segala limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dan kegiatan penunjang lainnya baik berupa medis maupun non medis.Dalam pembangunan suatu industri, apalagi yang memerlukan lahan luas dan berpotensi menimbulkan polusi perlu juga diterapkan adanya perencanaan pembangunan yang tidak hanya memperhatikan aspek infrastruktur dan kedekatan pasar saja yang menjadi pertimbangan utama.Akan tetapi harus dilihat pula aspek jangka panjang.Untuk itu pertumbuhan industri yang sangat pesat harus tetap memperhatikan aspek konservasi lingkungan guna untuk kepentingan generasi saat ini maupun generasi mendatang.Pemerintah maupun masyarakat yng bertempat tinggal di kawasan industri tentu saja menginginkan kawasan industri yang ramah lingkungan.

Pengertian limbah rumah sakit adalah semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan Rumah Sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (gel) maupun gas yang dapat mengandung mikroorganisme pathogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif (Depkes, 2006). Limbah rumah sakit cenderung bersifat infeksius dan kimia beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia, memperburuk kelestarian lingkungan hidup apabila tidak dikelola dengan baik.

Untuk mengoptimalkan upaya penyehatan lingkungan Rumah Sakit dari pencemaran limbah yang dihasilkannya maka Rumah Sakit harus mempunyai fasilitas pengelolaan limbah sendiri yang ditetapkan KepMenkes RI No. 1204/Menkes/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit yaitu:

1. Fasilitas Pengelolaan Limbah padat — Setiap Rumah sakit harus melakukan reduksi limbah dimulai dari sumber dan harus mengelola dan mengawasi penggunaan bahan kimia yang berbahaya, beracun dan setiap peralatan yang digunakan dalam pengelolaan limbah medis mulai dari pengumpulan, pengangkutan, dan pemusnahan harus melalui sertifikasi dari pihak yang berwenang.
2. Fasilitas Pengolahan Limbah Cair — Limbah cair harus dikumpulkan dalam container yang sesuai dengan karakteristik bahan kimia dan radiologi, volume, dan prosedur penanganan dan penyimpanannya. Rumah sakit harus memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah sendiri.

Limbah padat rumah sakit yang lebih dikenal dengan pengertian sampah rumah sakit adalah sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia, dan umumnya bersifat padat (Azwar, 1990). Limbah padat rumah sakit adalah semua limbah rumah sakit yang berbentuk padat akibat kegiatan rumah sakit yang terdiri dari limbah medis padat dan non medis (Keputusan MenKes R.I. No.1204/MENKES/SK/X/2004), yaitu :

1. Limbah non medis adalah limbah padat yang dihasilkan dari kegiatan di luar medis yang berasal dari dapur, perkantoran, taman dan halaman yang dapat dimanfaatkan kembali apabila ada teknologi. Penyimpanannya pada tempat sampah berplastik hitam.
2. Limbah medis padat adalah limbah padat yang terdiri dari :
   a. limbah infeksius dan limbah patologi, penyimpanannya pada tempat sampah berplastik kuning.
   b. limbah farmasi (obat kadaluarsa), penyimpanannya pada tempat sampah berplastik coklat.
   c. limbah sitotoksis adalah limbah berasal dari sisa obat pelayanan kemoterapi. Penyimpanannya pada tempat sampah berplastik ungu.
   d. Limbah medis padat tajam seperti pecahan gelas, jarum suntik, pipet dan alat medis lainnya. Penyimpanannya pada safety box/container.
   e. Limbah radioaktif adalah limbah berasal dari penggunaan medis ataupun riset di laboratorium yang berkaitan dengan zat-zat radioaktif. Penyimpanannya pada tempat sampah berplastik merah.

2.1.6 Pengelolaaan Limbah Rumah Sakit

Menurut Widiastusi (211:12) menyatakan pelayanan kesehatan dikembangkan dengan terus mendorong peran serta aktif masyarakat termasuk dunia usaha. Usaha perbaikan kesehatan masyarakat terus dikembangkan antara lain melalui pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, penyehatan lingkungan, perbaikan gizi, penyediaan air bersih, penyuluhan kesehatan serta pelayanan kesehatan ibu dan anak. Sehubungan dengan hal tersebut, pengelolahan limbah rumah sakit merupakan bagian dari penyehatan lingkungan di rumah sakit juga mempunyai tujuan untuk melindungi masyarakat dari bahayapencemaran lingkungan yang bersumber dari limbah rumah sakit serta mencegah infeksi unsyur yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan pelayanan rumah sakit.

Pemusnahan limbah medis haruslah dengan menggunakan cara pembakaran, perlu dijaga keutuhan kemasannya pada waktu sampah tersebut ditangani. Banyak sistem pembakaran atau insenerasi yang menggunakan peralatan mekanik. Namun, usahakan untuk melakukan pengolahan limbah medis yang sesuai dengan peraturan berlaku dan pengolahan ramah lingkungan.

Limbah Cair Rumah Sakit adalah semua air buangan termasuk tinja yang berasal dari kegiatan RS, yang kemungkinan mengandung mikroorganisme bahan beracun, dan radio aktif serta darah yang berbahaya bagi kesehatan (Depkes RI, 2006). Penanganannya melalui IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah). Air limbah rumah sakit adalah seluruh buangan cair yang berasal dari hasil proses seluruh kegiatan rumah sakit, yang meliputi : limbah cair domestik, yakni buangan kamar dari rumah sakit yang

kemungkinan mengandung mikroorganisme, bahan kimia beracun dan radioaktif (Said, 1999). Menurut Azwar (1990), air limbah atau air bekas adalah air yang tidak bersih dan mengandung berbagai zat yang bersifat membahayakan kehidupan manusia atau hewan, yang lazimnya muncul karena hasil perbuatan manusia termasuk industri.

Limbah rumah sakit bila dalam pengelolahannya dilakukan dengan baik dan benar maka akan menjadi aman bagi lingkungan, sehingga bahaya yang tidak diinginkan bagi masyarakat pada umunya dapat diatasi. Upaya pengelolahan limbah rumah sakit pada dasarnya merupakan upaya mengurangi volume, konsentrasi atau bahaya limbah, setelah proses produksi atau kegiatan melalui proses fisika, kimia atau hayati. Upaya pertama yang harus dilakukan adalah uapaya preventif yaitu mengurangi limbah pada sumbernya, serta upaya pemanfaatan limbah.Program minimalisasi limbah di Indonesia baru mulai digalakkan, bagi rumah sakit masih merupakan hal baru, yang tujuannya untuk mengurangi jumlah limbah dan pengelolahan limbah yang masi mempunyai nilai ekonomis.Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengungkapkan pilihan teknologi mana yang terbaik untuk pengelolahan limbah, khususnya untuk limbah yang berbahaya.

2.1.7 Penilaian Dampak Lingkungan

Mengenai akibat pencemaran terhadap lingkungan hidup harus melihat kepada ukuran dampak penting terhadap lingkungan yang perlu disertai dengan dasar pertimbangan yaitu terhadap penilaian pentingnya dampak lingkungan berkaitan secara relatif dengan besar kecilnya rencana usaha atau kegiatan yang berhasil guna dan daya guna, apabila rencana usaha atau kegiatan tersebut dilaksanakan dengan didasarkan pada dampak atau kegiatan tersebut terhadap salah satu aspek lingkungan atau dapat juga terhadap kesatuan dan atau kaitannya dengan aspek-aspek lingkungan lainnya dalambatas wilayah yang telah ditentukan. Perlu diketahui bahwa dampak terhadap lingkungan atas dasar kemungkinan timbulnya dampak positif atau dampak negative tidak boleh dipandang sebagai factor yang masing-masing berdiri sendiri, melainkan harus diperhitungkan bobotnya guna dipertimbangkan hubungan timbalbaliknya untuk mengambil keputusan.

2.1.8 Biaya Lingkungan

Dampak dari pencemaran lingkungan akan memunculkan kerugian yang harus ditanggung oleh masyarakat. Kerugian tersebut bias berbentuk biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk mencegah dan mengatasi pencemaran yang terjadi. Biaya tersebut diistilahkan dengan biaya lingkungan.

Gunawan(2012:48) menyatakan, biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan. Biaya lingkungan perlu dilaporkan secara terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya.Hal ini dilakukan supaya laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informasi informative untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama yang berdampak lingkungan.Biaya lingkungan menurut Ikhsan (2009), pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuannya perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan

memberi perhatian pada situasi sekarang. Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal serta berhubungan dengan semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan linkungan dan perlindungan.

Mengacu pada PSAK No.33 (IAI, 2011) Tentang Pertambangan Umum yang berisi Biaya pengelolaan lingkungan hidup adalah biaya yang timbul atas usaha mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan pertambangan, dan biaya rutin lainnya. Dengan demikian biaya yang timbul untuk mencegah dan mengatasi terjadinya kerusakan lingkungan akibat dari kegiatan operasional Rumah Sakit Paru Jember yang biasa disebut dengan biaya pengelolahan limbah juga dapat dikategorikan sebagai biaya pengelolahan lingkungan.

2.1.9 Perlakuan Akuntansi Terhadap Pengelolahan Lingkungan

Sebelum mengaplikasikan pembiayaan untuk pengelolahan dampak lingkungan seperti pengelolahan limbah, pencemaran lingungan dan efek social masyarakat lainnya, perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Richard Kingstone (dalam Agus, 2007:79) dalam situs berita Amerika Serikat menyatakan bahwa pencatatan untuk mengelolah segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalama pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya.

2.1.9.1 Identifikasi

Pertama kali perusahaan hendak menentukan biaya untuk biaya penanggulangan eksternality yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasikan dampak-dampak negative tersebut. Misalnya, sebuah rumah sakit yang diperkirakan menghasilkan limbah berbahaya sehingga memerlukan penanganan khusus untuk hal tersebut mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain : limbah padat, cair maupun radioaktif yang berasal dari kegiatan instalasi rumah sakit atau kegiatan karyawan maupun pasien.

Menurut Hidayatuloh (2012:22), setiap biaya-biaya lingkungan yang ada didentifikasi dan diklasifikasi oleh perusahaan secara berbeda dari penentuan biaya akuntansi lingkungan. Hal ini dikarenakan akan lebih mamudahkan manajemen untuk lebih focus dalam menentukan keputusan.

Ikhsan (2009), menyebutkan bahwa sistem akuntansi secara khusus menggolongkan biaya berupa biaya bahan dan tenaga kerja, biaya manufatur atau overhead pabrik (biaya operasioal selain biaya bahan dan tenaga kerja langsung), biaya penjualan, biaya umum dan administrasi, biaya riset dan pengembangan (R&D).

2.1.9.2 Pengakuan

Pengakuan adalah pencatatan suatu jumlah rupiah (kos) kedalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam laporan keuangan. Jadi pengakuan berhubungan dengan masalah apakah suatu transaksi dicatat (dijurnal) atau tidak. PABU memberi pedoman tetang pengakuan ini dengan menetapkan beberapa kriteria pengakuan agar suatu jumlah rupiah (kos) suatu obyek transaksi dapat diakui serta saat pengakuannya.

FASB menetapkan 4 (empat) kriteria pengakuan secara konseptual yaitu : (Suwardjono, 2006:195)

1. Definisi (*definitions*) adalah suatu pos harus memenuhi definisi elemen statemen keuangan.

2. Keterukuran (*measurability*) adalah suatu pos harus mempunyai atribut yang berpaut dengan keputusan dan dapat diukur dengan tingkat keterandalah yang cukup.
3. Keberpautan (*relevance*) adalah informasi yang didukung suatu pos mempunyai daya untuk membuat perbedaan dalam keputusan pemakai.
4. Keterandalan (*reability*) adalah informasi yang dikandung suatu pos secara tetap menimbulkan enoena teruji (terverifikasi) dan netral.

Secara koneptual, pegakuan adalah penyajian suatu informasi melalui statemen keuangan sebagai ciri sentral pelaporan keuangan., secara teknis, pengakuan berarti pencatatan secara resmi (penjurnalan) suatu kuantitas (jumlah rupiah) hasil pengukuran kedalam system akuntansi sehingga jumlah rupiah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam statemen keuangan (Suwardjono, 2012).

Pada PSAK No.33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum yang mengatur pengelolahan lingkungan hidup (PLH) berisi biaya pengelolahan lingkungan harus diakui jika :

a. Terdapat petunjuk yang kuat bahwa telah timbulkewajiban pada tanggal pelaporan keuangan akibat kegiatan yang telah dilakukan.
b. Terdapat dasar yang wajar untuk menghitung jumlah kewajiban yang timbul.

Mengacu pada PSAK No. 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum yang mengatur PLH (Pengelolaan Lingkungan Hidup), menyatakan bahwa biaya pengelolahan lingkungan hidup merupakan salah satu jenis biaya pertambangan yang pokok, baik yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan produksi, maka perlu dilakukan pengelolahan lingkugan hidup untuk mengurangi dampak negatif kegiatan usaha pembangunan. Pengelolahan lingkungan hidup meliputi usaha yang tepadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup.Pada dasarnya biaya ini merupakan biaya pengadaan prasarana pengelolahan lingkungan hidup, biaya yang timbul atas usaha mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan operasional rumah sakit, dan biaya rutin lainnya.

Berdasarkan peraturan tersebut, maka kegiatan pengelolahan limbah cair dan padat yang dihasilkan oleh Rumah Sakit Paru Jember dapat disamakan dengan pengelolahan lingkungan hidup yang telah dimaksudkan.Sehingga biaya yang timbul dibebankan sebagai biaya produksi pada periode berjalan. Biaya produksi yang diaksud adalah biaya *overhead* pabrik.Sedangkan untuk biaya pengadaan prasarana pengelolahan lingkungan hidup dikapitalisasikan sebagai aktiva tetap dan disusutkan secara sistematis berdasarkan umur ekonomisnya.

2.1.9.3 Pengukuran

Perusahaan pada umumnya mengukur jumlah dan nilai atas biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan tersebut dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil setiap periode. Dalam hal ini, pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan sebab masing-masing perusahaan memiliki

standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda.

Menurut suwardjono (2013:133),pengukuran adalah penentuan jumlah rupiah yang harus diletakkan pada suatu obyek yang terlibat dalam suatu transaksi keuangan. Jumlah rupiah ini akan dicatat untuk dijadikan data dasar dalam penyusunan statemen keuangan. Pengukuran lebih berhubungan dengan masalah penentuan jumlah rupiah (kos) yang dicatat pertama kali pada saat suatu transaksi terjadi. Berkaitan dengan hal ini misalnya adalah bahwa kos asset tetap adalah semua pengeluaran dalam rangka memperoleh asset tetap tersebut ampai siap digunakan.

Pengukuran sering pula disebut penilaian, akan tetapi penilaian lebih ditujukan untuk peentuan jumlah rupiah yang harus diletakkan pada suatu elemen atau pos pada saat dilaporkan dalam statemen keuangan. Penilaian berkaitan dengan masalah apakah misalnya sediaan dilaporkan sebesar kos atau harga pasar (Suwardjono, 2013:134).

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) diungkapkan bahwa :

> "pengukuran adalah proses penetaan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu."

Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut :

a. Biaya Historis
b. Biaya Kini (*current cost*)
c. Nilai realisasi / penyelesaian (*realizable / settlement value*)
d. Nilai sekarang (*present value*).
e. Nilai wajar (*fair value*)

2.1.9.4 Penyajian

Penyajian berkaitan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan akan disajikan dalam laporan keuangan. Biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan ini disajikan bersama-sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum. Penyajian biaya lingkungan ini didalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan tersebut.Menurut Suwardjono (2013:134), menyatakan bahwa penyajian (*presentation*) menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat statemen keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif.

Berdasarkan PSAK No. 33 Tentang Akuntansi Pertambangan Umum yang mengatur PLH (Pengelolaan Lingkungan Hidup) untuk penyajian laporan keuangan bahwasanya Taksiran Kewajiban Pengelolahan Lingkungan Hidup (PLH) disajikan di neraca sebesar jumlah kewajiban yang telah ditangguhkan, setelah dikurangi dengan jumlah pengeluaran yang sesungguhnya terjadi.

2.1.9.5 Pengungkapan

Pada umunya, akuntan akan mencatat biaya-biaya tambahan ini dalam akuntansi konvensional sebagai biaya *overhead* yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan menurut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggungjawaban social yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebatas retorika namun sesuai dengan praktis

dalam pengelolaan sisa hasil perusahaan.

Pengungkapan berkaitan dengan masalah bagaimana informasi keuangan atau kebijakan akuntansi perusahaan tersebut diungkapkan. Mengacu pada PSAK No.33 Akuntansi Pertambangan Umum yang mengatur PLH (Pengelolaan Lingkungan Hidup), maka hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan atas pengolahan limbah adalah:

1. Kebijakan akuntansi atas pembebanan biaya pengolahan limbah.
2. Mutasi taksiran kewajiban PLH selama tahun berjalan dengan menunjukkan: Saldo awal, Penyisihan yang dibentuk, Pengeluaran sesungguhnya, dan Saldo akhir.
3. Kegiatan LPH yang sudah dilakukan dan yang sedang berjalan.
4. Adanya kewajiban bersyarat sehubungan dengan LPH dan kewajiban lainnya sebagaimana diatur dalam Standart Akuntansi Keuangan.

Suwarjono (1997) dalam Rossy (2005:26), menyatakan bahwa permasalahan akuntansi lingkungan mulai menarik perhatian akuntan dan organisasi profesi untuk mempertimbangkan kemungkinan dimasukkanya usaha pengurangan dampak negative terhadap lingkungan di dalam laporan keuangan perusahaan.Hal ini dilandasi alasan bahwa laporan keuangan yang lazim tidak mampu lagi mencerminkan tingkat aktifitas perusahaan secara menyeluruh. Ditinjau dari tujuan pemberian informasi akuntansi, maka pengungkapan informasi lingkungan adalah perusahaan dangan pemakainya guna pertimbangan ekonomis dan keputusan yang rasional.

Berbagai informasi tentang lingkungan baik yang menyangkut tindakan pengurangan dampak negatif maupun kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktifitas perusahaan dapat disajikan agar informasi benar-benar relevan dan *reliable*.Bentuk pengungkapan informasi lingkungan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebijakan masing-masing perusahaan, karena sejauh ini belum ada standar baku yang mengaturnya.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan khusunya pada biaya pengelolahan limbah. Penelitian yang dilakukan oleh Suwigyo (2007) berjudul Identifikasi, Pengakuan, dan Pengungkapan Informasi Biaya Pengolahan Limbah Cair, Udara Dalam Laporan Keuangan Studi kasus pada PT. Industri soda di Sidoarjo. Pada penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana perusahaan dalam mengidentifikasi, mengakui, dan megungkapkan informasi yang bersangkutan dengan biaya pengelolahan limbah dalam laporan keuangan. Limbah yang dihasilkan oleh PT. Industri soda di Sidoarjo berupa limbah cair dan limbah udara. Sehingga hasil dari penelitian ini sebagai berikut :Perusahaan belum membuat laporan biaya lingkungan secara khusus, tetapi item-item biaya pengolahan lingkungan hidup (PLH) sudah diakui dan disajikan dalam laporan keuangan pabrik dan sudah mengacu pada standar akuntansi yang berlaku sesuai dengan relefansinya.

Selanjutnya Fitri Nilasari (2014) melakukan penelitian dengan judul Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah. Penelitian dilakukan di Pabrik Gula Djatiroto. Penelitian yang dilakukan berkaitan pada akuntansi lingkungan dengan kata kunci : akuntansi lingkungan, biaya

lingkungan, dn pengelolahan limbah. Peneliti melakukan penelitian di Pabrik gula karena menurutnya pabrik gula merupakan perusahaan manufaktur yaitu prusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Sehingga pabrik gula dalam kegiatan operasionalnya berpotensi menghasilkan lebih banyak limbah produksi yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Sehingga hasil dari penelitian ini sebagai berikut: Menurut perusahaan, biaya lingkungan (dalam halpengelolaan limbah) merupakan biaya yang timbul karenaadanya kegiatan atau aktifitas yang berkaitan dengan pengelolaan limbah produksi agar tindak mencemarilingkungan. Pengelolaan limbah merupakan kegiatan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan operasional perusahaan.Pabrik Gula Djatiroto telah melakukan tahapanperlakuan akuntansi untuk biaya pengelolaan limbah. Hal tersebut didasarkan adanya pengklasifikasian biayapengelolaan limbah yang dapat dikatakan bahwa pabrik telahmengeluarkan biaya lingkungan (dalam hal pengelolaan limbah) sebagai pertanggung jawaban pabrik dalam menjagalingkungan hidup.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan adalah dalam bidang kesehatan, yaitu rumah sakit.Selama ini dengan adanya rumah sakit dianggap berdampak positif bagi masyarakat karena rumah sakit menjadi tempat mengobati dan menyembuhkan orang sakit, tetapi sebenarnya rumah sakit ini juga berdampak negatif dalam lingkungan dengan menghasilkannya limbah medis. Sehingga harus adanya pengelolahan limbah agar limbah tersebut tidak mengganggu aktivitas masyarakat.Penelitian ini dilakukan oleh Titik Kusumawati (2015) denngan judulPerlakuan Akuntansi atas Pengelolahan Limbah Pada RSUD DR.R. Koesma Tuban. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah RSUD DR.R. Koesma Tuban telah menerapkan perlakuan akuntansi terkait pengelolahan limbah yang dihasilkan dengan dikeluarkannya biaya-biaya sebagai berikut: biaya pemeliharaan, biaya bahan bakar, biaya retribusi dan biaya listrik. Dan adanya 5 item terkait perlakuan akuntansi atas pengelolahan limbah pada RSUD DR.R. Koesma Tuban.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan model studi kasus.Objek penelitian ini adalah Rumah Sakit Paru jember.Rumah Sakit memiliki potensi dampak sosial yang cukup besar antara lain limbah pada lingkungan sekitar. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan mengenai biaya lingkungan.

3.2 Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli dan tidak melalui media perantara (Sumadi Suryabrata,1983:17). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara langsung mengenai data dengan unit keuangan yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi terhadap biaya pengelolahan limbah dan unit pengelolahan limbah untuk mengambil data mengenai pengelolahan limbah yang dihasilkan oleh Rumah Sakit.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain

(Sumadi Suryabrata,1983:18). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan atau literature yang diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen unit akuntansi dan unit pengelolahan limbah yang digunakan untuk mengidentifikasi perlakuan akuntansi dalam mengelolah limbah Rumah Sakit.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah ebagai berikut :

a. Survey Pendahuluan
   Untuk memperoleh gambaran tentang keadaan objek penelitian termasuk didalamnya sejarah objek itu sendiri dan kondisi objek penelitian saat ini serta melihat permasalahan yang akan diteliti melalui observasi langsung di Rumah Sakit.
b. Survey Lapangan
   Untuk mendapatkan data mengenai objek penelitian, peneliti melakukan survey lapangan dengan cara :

   1. Dokumentasi
      Metode dokumentasi yaitu suatu usaha yang dilakukan dalam kajian untuk mengumpulkan data dengan cara menggunakan dokumen yang tersedia sebagai sumber informasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa mengumpulan data dokumen Rumah Sakit baik yang bersifat umum maupun bersifat spesifik yang berkaitan dengan objek penelitian terkait pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan terhadap biaya pengelolahan limbah pada Rumah Sakit Paru Jember. Tujuan dari metode ini untuk mendapatkan data dari Rumah Sakit yang akan digunakan dalam proses analisis data.
   2. Wawancara
      Metode wawancara yaitu tehnik pengumpulan data dalam metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2002:132). Metode wawancara yang dilakukan oleh peniliti digunakan untuk mengeksplorasi implementasi dan perlakuan akuntansi dari transaksi yang berkaitan dengan biaya pengelolahan limbah pada Rumah Sakit Paru Jember. Wawancara yang dilakukan bersifat terstruktur dan tidak terstruktur pada bagian akuntansi atau keuangan dan bagian pengelolahan limbah.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian. Peneliti menerapkan metode analisis data setelah memperoleh data-data yang dibutuhkan. Tujuan dilakukannya metode ini adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dipahami. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang telah terkumpul, dikategorikan, disimpulkan melalui uraian yang telah diperoleh saat mengadakan penelitian, kemudia dicari kecenderungan-kecenderungan dengan bertolak pada data yang disimpulkan (Effendi,2005)

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Mengumpulkan data-data di Rumah Sakit
   Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi data yang berkaitan dengan objek peneliti, selanjutnya dilakukan wawancara tentang masalah penelitian. Dari pengumpulan data tersebut peneliti memperoleh gambaran umum perusahaan dan data tentang biaya lingkungan, tahap-tahap pengelolahan limbah produksi, serta perlakuan akuntansi terhadap pengelolahan limbah produksi Rumah Sakit Paru jember.
b. Mengidentifikasi setiap biaya-biaya pengelolahan limbah yang dicatat di Rumah Sakit Paru jember. Dalam tahap ini peneliti mengidentifikasi item-item biaya lingkungan yang dicatat perusahaan. Hal ini dilakukan karena tidak semua biaya yang dicatat oleh perusahaan merupakan biaya lingkungan.
c. Mengakui, mengukur, menyajikan dan mengungkapkan biaya-biaya yang berkaitan dengan pengelolahan limbah dalam perusahaan kemudian dibandingkan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)
d. Menarik Kesimpulan
   Penarikan Kesimpulan harus disesuaikan dengan keseluruhan hasil dari proses pengumpulan data. Dari keseluruhan temuan penelitian yang dilakukan kemudian disimpulkan sehingga diperoleh penjelasan tentang perlakuan akuntansi lingkugan terhadap pengelolahan limbah Rumah Sakit.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Evaluasi Perlakuan Akuntansi Terhadap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember

4.1.1.1 Biaya - Biaya Terkait Pengelolahan Limbah pada Rumah Sakit Paru Jember

Rumah sakit paru jember dalam melaksanakan kegiatan pengolahan limbah mengacu pada standart operasional prosedur rumah sakit paru jember dan berada dalam pengawasan dinas kesehatan. Pengelolahan limbah dilaksanakan sebagai upaya untuk mewujudkan wilayah rumah sakit yang sehat agar tidak menjadi sumber penularan rumah sakit. Kegiatan pengelolahan limbah pada rumah sakit paru jember dibagi atas pengelolahan limbah cair melalui IPAL, pengelolahan limbah padat melalui mesin insenerator,dan limbah sampah nonmedis dilakukan pengangkutan oleh dinas pekerjaan umum.

Biaya- biaya yang timbul selama kegiatan pengelolahan limbah terdiri atas biaya pemeliharaan. Biaya pengelolahan dan biaya pemeriksaan. Biaya tersebut merupakan biaya yang timbul atas kegiatan transaksi selama proses pengelolahan limbah, sebagai bentuk perlindungan dan penyehatan terhadap lingkungan. Karena belum adanya standard yang mengatur mengenai pelaporan biaya lingkungan maka rumah sakit paru jember melaporkan dan mengklasifikasi biaya berdasarkan kebijakan rumah sakit.

Berdasarkan penjabaran diatas diketahui bahwa rumah sakit paru jember dalam mengklasifikasikan biaya adalah berdasarkan pada jenis limbah dan transaksi yang terjadi selama pengelolahan limbah berlangsung. Pengklasifikasian tersebut memang sesuai dengan PSAK No 33 (IAI, 2011) Tentang Pertambangan Umum yang berisi Biaya pengelolaan lingkungan

hidup adalah biaya yang timbul atas usaha mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan pertambangan, dan biaya rutin lainnya.

Dengan demikian biaya yang timbul untuk mencegah dan mengatasi terjadinya kerusakan lingkungan akibat dari kegiatan operasional Rumah Sakit Paru Jember yang biasa disebut dengan biaya pengelolahan limbah juga dapat dikategorikan sebagai biaya pengelolahan lingkungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang diuraikan pada bab 4, berdasarkan pembahasan dan tujuan penelitian yang akan dicapai maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya – biaya terkait pengolahan limbah oleh rumah sakit teridentifikasi atas beberapa biaya, yaitu :
   a. Limbah Cair :
      1) Biaya Pemeliharaan
      2) Biaya Bahan Habis Pakai
      3) Biaya Pemeriksaan
   b. Limbah Padat :
      1) Biaya Pengadaan Mesin
      2) Biaya Pemeliharaan
      3) Biaya Bahan Habis Pakai
      4) Biaya Bahan Bakar
   c. Limbah Sampah Non Medis
      1) Biaya Pengangkutan
2. Biaya – biaya yang dikeluarkan untuk pengelolahan limbah tersebut diakui pada saat terjadinya transaksi yang disajikan dan diungkapkan kedalam laporan operasional rumah sakit.
3. Rumah sakit paru jember melalui bagian instalasi sanitasi dan keindahan lingkungan menentukan segala kebutuhan yang disertai dengan besarnya biaya yang dibutuhakan.
4. Pengukuran yang dilakukan oleh pihak rumah sakit yaitu menggunakan biaya historis.
5. Rumah Sakit Paru Jember tidak membuat laporan secara khusus untuk pengelolaan limbah.
6. Rumah Sakit Paru Jember dalam mengidentifikasi, mengukur, menilai, menyajikan dan menegungkap mengenai kegiatan pengolahan limbahnya dalam akuntansi menggunakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Namun secara tidak langsung pihak rumah sakit sudah mengikuti teori dan standar akuntansi keuangan yang ada.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut :

1. Penelitian inin hanya difokuskan pada akuntansi lingkungan dalam hal untuk mengetahui perlakuan akuntansi terhadap pengelolaan limbah rumah sakit, dalam hal ini peneliti tidak membahas secara menyeluruh mengenai akuntansi lingkungan
2. Belum adanya standar yang mengatur mengenai perlakuan akuntansi dalam hal pengelolahan limbah sehingga kurang bias dibandingkan sebagai tujuan peneliti.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Rumah Sakit Paru Jember
   a. Rumah sakit sebaiknya lebih memperinci biaya – biaya yang dikeluarkan dalam pengelolahan limbah, agar dapat memudahkan dalam menelusuri biaya tersebut sesuai dengan kebutuhan pengguna.

b. Rumah sakit sebaiknya melakukan pengukuran terhadap penyusutan asset terutama yang digunakan dalam pengelolahan limbah agar dapat diketahui umur ekonomisnya.
c. Rumah sakit seharusnya perlu mempunyai atau membuat akun khusus untuk biaya pengolahan limbah dalam laporan keuangannya sehingga pihak internal maupun eksternal dapatpercaya bahwasanya pihak rumah sakit telah mengelola limbahnya dengan baik.
d. Rumah sakit sebaiknya mempunyai petugas ahli dalam pengukuran kegiatan pengelolahan limbah agar dapat diketahui berapa pengeluaran setiap kali proses pengelolahan limbah.

1. Penelitian Selanjutnya
   a. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat membahas cara terperinci dan menyeluruh mengenai akutansi lingkungan
   b. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan kemudian menerapkan standard yang mengatur perlakuan akutansi terkait pengolahan limbah pada rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ikhsan. 2009. ***Pengaruh Pembagian Dividen Kas dan Arus Kas Bersih Terhadap Harga Saham di Perusahaan Manufaktur Jenis Consumer Goods yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007***. *Tesis.* Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.

Abu Bakar Arif dan Wibowo. 2004. ***Manajemen Keuangan***. Cetakan Kedua, Jakarta: Penerbit Pt. Gramedia Pustaka Utama .

Al Haryono, Jusup. 2005. ***Dasar-Dasar Akuntansi***, Edisi 6. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. 1

Aneila, Y.2012. Peran Akuntansi Lingkungan Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. ***Jurnal Berkala Ilmiah Mahasiswa***. Vol 1. 910; 15-19.

Arikunto, Suharsimi. 2002. ***Metodologi Penelitian***. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Azwar, A, 1990. ***Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan***, Jakarta, Yayasan Mutiara.

Darsono, V., 1995. ***Pengantar Ilmu Lingkungan***. Penerbit Universitas Atma Jaya. Yogyakarta

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006. ***Profil Kesehatan 2005***. Jakarta

Ekawati D, Sudarno., 2006. ***Analisis Kinerja Sistem Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja Kota Magelang***. Jurnal Presipitasi Vol.1 No.1 September 2006, ISSN 1907-187X

Elyafei, S.2012. ***Penerapan Akuntansi Lingkungan di RSUD Tarakan Jakarta***. Skripsi. Jakarta: Universitas Bima Nusantara

Ghozali, dan Anis. 2007. ***Teori Akutansi***. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Gunawan, E. 2012. ***Tinjauan Teoritis Biaya Lingkungan Terhadap Kualitas Produk dan Konsekuensinya Terhadap Keunggulan Kompetitif Perusahaan***. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. Vol. 1. (2): 47-50.

Hansen dan Mowen, 2009, ***Akuntansi Manajemen***, Edisi 8, Jakarta, Penerbit Salemba Empat

Hidayatulloh, A. H. 2014. ***Perlakuan Akuntansi Atas Pengelolaan Limbah Industri pada RSU DR. H. Koesnadi Bondowoso***. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Ikatan Akuntan Indonesia**.** ***Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.33***. revisi 2011.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2011**.** ***Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan***. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2013**.** ***Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan***. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Ikhsan, A.2009. ***Akuntansi Manajemen Lingkungan***. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Keputusan Menkes Republik Indonesia. ***No.1204/MENKES/SK/X/2004*** Tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Sakit.

Keputusan Menkes Republik Indonesia. ***No.340/MENKES/PER/III/2010*** Tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Sakit.

Kusumawati, Titik. 2015. ***Perlakuan Akuntansi Atas Pengelolahan Limbah***. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Lindrianasari. 2007. ***Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia***. JAAI, Vol. 11. pp. 159-172.

Nazir, M. 1998. ***Metode Penelitian***. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Nilasari, Fitri. 2014. ***Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah.*** Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Onong Uchjana Effendy 2005, ***Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek***. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prof.Dr.Budi Winarno,MA, 2007, ***Kebijakan Publik, Teori dan Proses***, Jakarta: Media Pressindo.

Republik Indonesia, 2009. ***Undang-undang No. 32 Tentang Perlindungan dan Pengelolahan Lingkungan Hidup***. Jakarta. Sekretariat Negara.

Sugiyono (2001), ***Metode Penelitian Administrasi***, Penerbit Alfabeta Bandung.

Suryabrata, Sumadi. 1983. ***Metodologi Penelitian***. Jakarta: CV. Rajawala.

Sari, Susiana. Nengah. Devi. 2011. ***Penerapan Akuntansi Lingkungan Untuk Mengoptimalkan Tanggung Jawab Industri Gula***. Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi.

Suwardjono. 2013. ***Teori Akuntansi****: Perekayasaan Pelaporan Keuangan* , Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Suwigyo. 2007. ***Identifikasi, Pengakuan, dan Pengungkapan Informasi Biaya Pengelolahn Limbah Cair, Udara Dalam Laporan Keuangan***.

Undang-undang No. 23 Tahun 1997. ***Tentang Pengelolahan Lingkungan Hidup***.

Undang-undang No. 44 Tahun 2009. ***Tentang Rumah Sakit.***

Winarno, Wahyu Agus. 2007. ***Corporate Social Responsibility*** *: Pengungkapan Biaya.* Jurnal Akuntansi Universitas Jember Vol 5 No 1.

Widiastuti, K. 2011. ***Pengukuran dan Pelaporan Biaya Lingkungan (Studi Kasus Rumah Sakit Jogja)***. Skripsi. Yogyakarta.